

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, bank merupakan salah satu institusi yang berperan penting sebagai perantara keuangan. Hal ini terjadi karena bank mempunyai fungsi utama sebagai intermediasi keuangan antara satu pihak yang mempunyai dana dengan pihak lain yang membutuhkan dana serta fungsi untuk membuat lalu lintas pembayaran menjadi lancar (Purnamasari & Ariyanto, 2016:15). Oleh karena itu, pertumbuhan perekonomian di suatu negara dapat dilihat berdasarkan pemahaman dan pengelolaan banknya.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain menghimpun dana dari masyarakat, bank juga mendapatkan pendanaan lainnya melalui saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia. Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank memiliki fungsi khusus sebagai *Agent of Trust*, *Agent of Development* dan *Agent of Service* (Source: Otoritas Jasa Keuangan). Tujuan utama dari kegiatan operasional bank yaitu memaksimalkan profitabilitas yang akan diperoleh (Sumbayak & Manda, 2020).

Sektor perbankan menjadi sektor terpenting dalam proses pembangunan negara, bertindak sebagai perantara keuangan antara orang-orang dengan surplus dan mereka yang membutuhkan. Tata kelola suatu bank yang baik dapat memberi kontribusi pada terciptanya sistem finansial yang baik. Perlu adanya ukuran yang mampu mengukur jenjang keberhasilan bank dalam mencapai tujuannya. Ukuran hasil kerja disebut dengan kinerja. Kinerja digunakan untuk menganalisis strategi yang tepat agar mencapai tujuan. Kinerja perbankan dapat dilihat berdasarkan profitabilitas bank yang diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Menurut Bank Indonesia, bank dengan kinerja yang baik akan mempunyai nilai *Return On Asset (ROA)* diatas 1,50%. Pada tahun 2016 rata-rata ROA Bank BUMN sebesar 2,56% kemudian mengalami peningkatan di tahun 2017 sebesar 2,71%. Pada tahun 2018 rata-rata ROA semakin tinggi sebesar 2,75% namun pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 2,27% dan menurun lagi ditahun 2020 menjadi 1,20% (Ikatan Bankir Indonesia, 2021). Penurunan *Return On Asset* diakibatkan karena adanya kredit kurang lancar, diragukan dan macet yang semakin meningkat dan berdampak kepada masalah risiko kredit (*Non Performing Loan*) yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya dan tidak adanya keseimbangan antara biaya operasional serta pendapatan (Rizkika et al, 2017). Menurut Sutrisno (2018) menjaga profitabilitas bank adalah bagaimana menjaga rasio kecukupan modal dan tingkat yang aman pada penyaluran kredit serta bagaimana mendapatkan pendapatan dari bunga bersih dengan mengelola aktiva produktifnya.

Kinerja keuangan perbankan terus mengalami penurunan pada Januari 2020 hingga Juni 2020, walaupun pada Maret 2020 mengalami kenaikan. Peningkatan yang terjadi di Maret 2020 pada rasio *Non Performing Loan* terus meningkat sampai Juni 2020. Meningkatnya rasio NPL tersebut mengakibatkan OJK mengambil kebijakan mengenai restrukturisasi kredit nasabah. Nilai restrukturisasi kredit nasabah mencapai 784,36 triliun rupiah yang berskala dari 6,73 juta nasabah. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi nasional pada kuartal I sebesar 2,97% dan pada kuartal II pertumbuhan ekonomi nasional minus sebesar 2,97% (Royke Tumilaar, 2020). Akibat adanya pandemi *Covid-19* yang memasuki Indonesia awal 2020, nilai ROA pada perbankan mengalami penurunan dari 2,47% menjadi 1,64% yang mengakibatkan munculnya permasalahan mengenai pendapatan atau profit dari pemanfaatan total asset bank-bank menjadi berkurang (Royke Tumilaar, 2020).

Pandemi *Covid-19* menjadi ancaman karena sektor perbankan akan mengalami beberapa kemungkinan risiko yang muncul, seperti risiko kredit macet, risiko penurunan aset, risiko pasar dan sebagainya yang kemudian risiko tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja dan profitabilitas perbankan (Wahyudi, 2020). Dalam penelitian yang berjudul *Analysis of Financial Performance Before and During the Covid-19 Pandemic Era at PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk* menyimpulkan bahwa terdapat penurunan yang cukup signifikan terhadap likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas bank pada sebelum dan selama *Covid-19* (Nurdiansari et al., 2021). Penurunan nilai ROA dipengaruhi oleh risiko usaha bank, hal ini sejalan dengan teori fundamental antara risiko dan kinerja keuangan, dimana jika risiko suatu perusahaan meningkat, maka keuntungan yang didapat pun

berkurang (*high risk, low income*) (Saunders, 2014).

Dari sisi fungsi intermediasi, BNI mampu mencatatkan pertumbuhan kredit paling besar pada tahun 2020 sebesar 5,29% yang mencapai Rp 586,2 triliun sedangkan setahun sebelumnya kredit yang disalurkan nilainya Rp 556,77 triliun. Kredit BRI sepanjang 2020 juga mengalami pertumbuhan hingga 3,89% menjadi Rp 938,37 triliun. Kredit BTN juga tercatat mampu mengalami pertumbuhan 1,68% secara tahunan menjadi Rp 260,11 triliun. Di tengah turunnya permintaan kredit, Bank Mandiri mengalami penurunan penyaluran kredit hingga 1,61% secara tahunan menjadi Rp 892,8 triliun pada 2020. Selain penurunan kredit, kualitas kredit yang tercermin pada rasio NPL di Bank Mandiri tahun lalu mengalami kenaikan menjadi 3,1% dari 2,3% pada 2019. Kenaikan NPL juga terjadi pada BRI dari 2,8% pada 2019 menjadi berada di level 2,99% pada 2020. Kredit seret BNI juga mengalami kenaikan dari 2,3% menjadi 4,3% pada 2020. Hanya BTN yang mampu menurunkan rasio NPL dari 4,78% pada 2019 menjadi 4,37% pada 2020 (Ihya Ulum, 2021). Rasio NPL yang memproksikan risiko kredit meningkat dari 2,53% menjadi 3,28% yang berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah selama pandemi, namun nilai likuiditas turun pesat dari 94,43% menjadi 82,33% yang berarti kredit yang diberikan bank serta dana pihak ketiga mengalami penurunan (Novita, 2021). Hal ini tidak baik untuk kinerja suatu bank apabila semakin tinggi *Non Performing Loan* akan mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang akan berdampak pada menurunnya pendapatan bunga serta menurunnya pendapatan laba (Ihya Ulum, 2021).

Pendapatan bunga yang mengalami penurunan akan berdampak pada

turunnya rasio *Net Interest Margin* (NIM) bank tersebut. Penurunan nilai rasio *Net Interest Margin* diakibatkan oleh kenaikan beban bunga dan kenaikan *Net Performing Loan* (NPL). Apabila pendapatan bunga menurun maka berdampak pada turunnya laba bank tersebut yang akan berakibat pada turunnya nilai profitabilitas bank tersebut. Sebaliknya apabila pendapatan bunga naik maka laba pun akan naik (Ihya Ulum, 2021). Suku bunga kredit semakin rendah, profitabilitas perbankan juga semakin turun, tercermin dari *Net Interest Margin* (NIM) perbankan yang menyusut dari 4,43% menjadi 4,29% (Wimboh Santoso, 2021). Penurunan *Net Interest Margin* (NIM) belum sampai ke level puncak, di tengah kredit yang melambat dan kehati-hatian bank yang tinggi, bank harus lebih efisien dan mengupayakan peningkatan *fee based income* (Herwidayatmo, 2021). *Net Interest Margin* (NIM) Bank Mandiri mengalami penurunan 90 basis poin (bps) secara tahunan menjadi 4,68% diharapkan mampu menjaga rasio NIM pada level yang kondusif dan mendukung pemulihan ekonomi nasional (Rudi, 2021).

Dengan timbulnya permasalahan kinerja atau profitabilitas bank serta risiko-risiko yang muncul, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 yang mewajibkan bank umum untuk dapat melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*). Risiko yang sering dihadapi oleh bank pada umumnya yaitu risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas. Bank Indonesia menyatakan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko baik secara individual maupun konsolidasi. Penilaian ini dapat mewakili keseluruhan terhadap kesehatan

perbankan yang nantinya akan digunakan oleh investor untuk mengetahui pertumbuhan laba. Kinerja perbankan dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yang lebih memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Menurut Bank Indonesia, risiko kredit merupakan risiko disaat debitur dan/atau pihak lain gagal dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit yang diukur menggunakan indikator *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit bermasalah yang timbul akibat adanya kenaikan suku bunga kredit yang memicu terjadinya peningkatan kredit bermasalah sehingga pendapatan bunga menjadi turun (Sparta, 2016). Menurut Dewi (2017) *Non Performing Loan* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecakapan bank dalam melindungi risiko pengembalian kredit oleh debitur sehingga dapat digunakan untuk mengukur kualitas aset. Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan dapat mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit. Untuk *Non Performing Loan* (NPL), Bank Indonesia menekan rasio sebesar 5%, sehingga berpotensi untuk mendapatkan keuntungan yang semakin besar. Risiko kredit perbankan meningkat karena terjadi peningkatan tingkat pengangguran, tingkat suku bunga, jumlah uang yang beredar dan tingkat inflasi. Sektor perbankan memiliki rasio *Non Performing Loan* yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kesehatan bank terganggu yang akan mempengaruhi kinerja bank karena tingginya kredit macet yang memiliki kemungkinan tidak tertagih (Pinasti & Mustikawati, 2018). Apabila risiko kredit yang diberikan bank kecil, umumnya akan menghasilkan banyak keuntungan. Sebaliknya apabila bank memberikan risiko yang lebih tinggi, maka keuntungan

yang didapat sedikit (Dewi, 2017).

Kredit pada bank merupakan bagian terbesar dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Kegiatan perkreditan menjadi tulang punggung dari kegiatan utama bank. Peranan kredit sangat besar dalam perekonomian tentunya pemerintah dan perbankan harus menerapkan kebijakan yang tepat dalam mengatur keseimbangan kredit nasional (Yurdakul, 2014).

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Disamping itu, kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama suatu bank dalam menghadapi masalah besar. Maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mengelola kredit. Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank yang dikenai banyak kredit bermasalah akan mundur (Yurdakul, 2014).

Menurut Bank Indonesia, risiko pasar merupakan risiko yang terjadi pada posisi neraca keuangan dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, karena adanya perubahan keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar juga dikenal dengan istilah *systematic risk* merupakan rasio yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Perubahan pasar akan mempengaruhi variabilitas *return*. Menurut Sohilauw (2016), semakin besar nilai rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka semakin meningkat pendapatan bank atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu

perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) (Riyanto, 2010). Pada umumnya *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya kinerja keuangan pada perusahaan umum. *Return On Asset* (ROA) fokus terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sehingga dalam penelitian profitabilitas akan diproksikan dengan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan (Riyanto, 2010).

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja dalam penelitian ini karena ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari risiko profitabilitas lainnya, selain itu rasio ini juga merupakan metode pengukuran yang obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. ROA dapat memperlihatkan kecakapan manajemen dalam mencapai laba yang diinginkan serta menggambarkan keefisienan manajemen dalam mengelola aset (Korompis et al, 2020). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat *return* semakin besar.

Dari variabel-variabel yang telah dijelaskan secara singkat diatas terdapat hasil penelitian Rachman et al. (2019) dan Yudha et al (2017) menyatakan rasio NPL yang memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Sedangkan, penelitian Fajari (2017) menyatakan rasio NPL memiliki hubungan positif terhadap ROA.

Kemudian penelitian Ikhsan et al. (2019), dan Januardi et al. (2017) menyatakan risiko pasar berpengaruh negatif terhadap ROA. Bertolak belakang dengan penelitian Ranti et al (2020) yang menuliskan risiko pasar berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sanny dan Rina (2020) dengan perbedaan studi kasus dan periode yang digunakan, pada penelitian sebelumnya studi kasus dilakukan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk periode 2013-2017, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus pada Bank BUMN periode 2017-2021 serta penambahan variabel risiko kredit yang diproksikan dengan NPL dengan harapan hasil yang diperoleh lebih baik dan efektif.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI karena harga saham pada bursa akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan serta kinerja operasional yang pada akhirnya akan mempengaruhi peningkatan nilai kekayaan perusahaan secara keseluruhan. Peneliti juga memilih perbankan BUMN karena berdasarkan sisi profitabilitas, laba bersih mayoritas bank BUMN mengalami penurunan yang signifikan. Laba bersih Bank BUMN mengalami penurunan yang drastis pada 2020 disebabkan oleh naiknya pencadangan. Alokasi pencadangan atau provisi perlu dilakukan untuk mengantisipasi risiko kredit terhadap nasabah yang bisnisnya terdampak *Covid-19*. Kondisi kredit pada Bank BUMN mengalami penurunan bahkan minus, sedangkan Bank Indonesia sudah memangkas bunga acuan ke level terendah, termasuk memberikan sejumlah relaksasi kredit (Ikatan Bankir Indonesia, 2021).

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena terdapat perbedaan dari hasil-hasil penelitian terdahulu serta penambahan pengukuran risiko yang menggunakan proksi NPL. Hasil dari penelitian ini untuk memberikan gambaran serta informasi mengenai pentingnya bank memiliki kemampuan manajemen risiko keuangan yang baik, mengingat banyaknya kemungkinan risiko yang akan dihadapi oleh bank kedepannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan analisa pada Bank Umum BUMN di BEI dengan judul **“PENGARUH RISIKO KREDIT (NPL) DAN RISIKO PASAR (NIM) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN (ROA) (Studi Kasus Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut Ninit Alfianika (2018:42) identifikasi masalah merupakan pengenalan suatu masalah penelitian yang ada pada latar belakang. Berdasarkan fenomena dan paparan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya penurunan profitabilitas yang dialami oleh Bank BUMN pada tahun 2017-2021.
2. Adanya indikasi kredit kurang lancar, diragukan dan macet yang semakin meningkat setiap tahunnya.
3. Pendapatan bunga yang mengalami penurunan, sehingga perusahaan perbankan mengalami masalah pada risiko pasar.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang nantinya akan dicari jawabannya melalui pengumpulan suatu data dalam penelitian (Ninit Alfianika, 2018:43). Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Seberapa besar pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN periode 2017-2021?
2. Seberapa besar pengaruh risiko pasar terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN periode 2017-2021?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Menurut Dominikus Dolet (2019:8) tujuan penelitian merupakan suatu keinginan peneliti atas hasil dari penelitian sebagai jawaban atas permasalahan yang telah diajukan. Tujuan penelitian ini sangat berkaitan erat dengan rumusan masalah. Menurut Zohrahayaty, dkk (2019:138) maksud penelitian adalah untuk menguji sebuah rumusan masalah dengan menghubungkan variabel bebas dengan variabel terikat.

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji rumusan masalah dan memperoleh data yang terkait guna dianalisis lebih lanjut sehingga memperoleh kebenaran bahwa risiko kredit dan risiko pasar mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Menurut Dominikus Dolet (2019:8) tujuan penelitian sangat berkaitan erat dengan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko pasar terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN periode 2017-2021.

1.5 Kegunaan Penelitian

Menurut Dominikus Dolet (2019:9), kegunaan penelitian digunakan untuk menjelaskan manfaat dari suatu penelitian. Kegunaan penelitian ada dua yaitu membantu memecahkan permasalahan yang ada dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek penelitian, serta mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis. Adapun menurut Uma Sekaran dan Roger Bougie (2016:5-6) kegunaan penelitian dalam suatu penelitian yaitu dapat membantu dalam memecahkan masalah yang terjadi dan memberikan solusi yang tepat, serta dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang ada.

1.5.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen bank dalam mengelola risiko kredit, risiko pasar dan mampu mengimplementasikan kemampuan manajemen risiko keuangan dengan baik sehingga dapat membantu dalam memantau kesehatan kinerja keuangan perbankan dan juga mampu mengatasi masalah yang mungkin akan terjadi yang diakibatkan oleh fenomena

tidak terduga seperti pandemi *Covid-19*.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh risiko kredit dan risiko pasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan teori-teori yang diajukan dalam penelitian ini, yang meliputi pengaruh risiko kredit dan risiko pasar terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan profitabilitas.